



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 596 - 604

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pasa Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi

Rizal Yusuf Saputra^{1✉}, Sandra Bayu Kurniawan², Peduk Rintayati³, Esthi Mindrati⁴

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan, Ngawi, Indonesia⁴

E-mail: yusufrizal696@gmail.com¹ sandrabayukurniawan@staff.uns.ac.id² pedukrintayati@staff.uns.ac.id³
esthi.aradhiva@gmail.com⁴

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang harus selalu dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Salah satu motif batik yaitu berasal dari Kabupaten Ngawi. Motif yang ada di dalam batik bukan hanya untuk nilai estetika saja melainkan mempunyai makna sendiri. Setiap motif batik tentunya mempunyai makna tersendiri. Sehingga makna tersebut diduga bisa berkontribusi untuk dunia pendidikan. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk anak sekolah dasar selain dari pengetahuan kognitifnya dan psikomotornya saja. Maka dilakukan penelitian mengenai motif batik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah motif batik Ngawi mempunyai makna yang terkandung nilai karakter untuk pendidikan karakter di Sekolah Dasar. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hasilnya didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat motif batik yang mempunyai makna dan nilai karakter yaitu motif batik Wahyu Ngawiyatan, Motif batik Srambang Park dan juga Motif Batik Benteng Pendem.

Kata kunci: motif batik, pendidikan karakter, Ngawi

Abstract

Batik is one of the cultural heritages that must be preserved by the Indonesian people. One of the batik motifs is from Ngawi Regency. The motifs in batik are not only for aesthetic value but have their own meaning. Each batik motif certainly has its own meaning. So that this meaning is thought to be able to contribute to the world of education. Character education is indispensable for elementary school children apart from their cognitive and psychomotor knowledge. So a research on batik motifs in character education in elementary schools was carried out using qualitative research types and a hermeneutic approach. This research was conducted with the aim of knowing whether the Ngawi batik motif has the meaning contained in character values for character education in elementary schools. This research uses qualitative research with a hermeneutic approach. The results were obtained based on observations and interviews, there are batik motifs that have meaning and character values, namely Wahyu Ngawiyatan batik motif, Srambang Park batik motif and also Benteng Pendem batik motif.

Keywords: motif batik, character education, Ngawi

Copyright (c) 2021 Rizal Yusuf Saputra, Sandra Bayu Kurniawan, Peduk Rintayati, Esthi Mindrati

✉Corresponding author

Email : yusufrizal696@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.762>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak keragaman budaya dari 34 provinsi yang ada dan harus selalu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena budaya yang sudah ada ini dapat dinikmati terus-menerus hingga anak cucu yang akan datang. Dengan begitu tidak akan punah begitu saja. Budaya di Indonesia beragam dari yang 3 dimensi maupun 2 dimensi yang tersebar dari sabang sampai merauke. Seperti seni patung, seni ukir, seni lukis dan lain sebagainya. Salah satu dari budaya di Indonesia adalah batik. Batik merupakan karya seni 2 dimensi yang mempunyai corak motif yang beragam. Batik telah berabad-abad lamanya dikenal sebagai pakaian adat Jawa yaitu sejak jaman Hindu. Batik sendiri dikatakan aset budaya bangsa yang secara turun temurun menjadi warisan pada setiap generasi sampai sekarang. Keunikan batik Indonesia tidak bisa dibandingkan dengan batik-batik di negara lain sebab batik Indonesia berbeda bukan hanya dalam proses pembuatannya tapi motifnya juga berbeda sebab berhubungan dengan simbol kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai filosofis bangsa ini (www.kompasiana.com). Melalui keputusan presiden No 33 Tahun 2009 menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai hari batik nasional.

Batik adalah salah satu budaya yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia dan harus dilestarikan. Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "tik" yang berarti titik/ matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik". Menurut KBBI kata batik kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Hamzuri dalam (Prasetyo, 2016) batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Perintang yang sering digunakan yaitu lilin atau malam. Menurut (Sari, Wulandari, & Maya, 2019) kain bermotif batik baru bisa disebut batik jika motif dihasilkan dari proses pembatikan menggunakan malam batik. Sedangkan menurut (Suliyanto, Novandari, & Setyawati, 2015) Batik merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, dimana semua proses tersebut menggunakan tangan. Adapun peralatan pembuatan batik tulis menurut (Sari et al., 2019) canting, gawangan, kompor, wajan, bak celup, panci atau tong, bandul, taplak, saringan malam, dhingklik (tempat duduk), dan pisau.

Jadi dari uraian di atas batik merupakan seni menghias kain dengan motif-motif tertentu yang meliputi berbagai proses dan menggunakan peralatan tertentu seperti malam, canting, kompor, wajan, taplak tempat duduk, gawangan dan pisau.

Menurut (Prasetyo, 2016) adapun jenis-jenis batik yang ada menurut teknik pembuatannya yaitu : 1) Batik Tulis, Yaitu batik yang kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik tulis ini bisa memakan waktu \pm 2-3 bulan 2) Batik Cap, Yaitu batik yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu \pm 2-3 hari. 3) Batik Lukis Yaitu jenis batik yang proses pembuatan dengan cara langsung melukis pada kain putih. Motif batik sangat berguna untuk memperindah batik itu sendiri. Menurut (Prasetyo, 2016) motif batik adalah corak atau kerangka gambar yang terdapat pada kain batik sehingga menjadi keseluruhan batik. Motif batik adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Menurut (Suliyati & Yuliyati, 2019)) motif batik yang tercipta di masa lalu juga dapat menunjukkan status atau identitas sosial masyarakat, tingkat kepegangan dan identitas kebangsawanan pada pemakainya. Menurut (Suliyanto et al., 2015) motif dapat diciptakan dengan bebas karena salah satu jenis batik adalah batik tulis sehingga bebas dalam menggambar motif batik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik itu corak atau kerangka gambar yang dapat digambar bebas sesuai keinginan yang digambar di kain baik sehingga dapat dikatakan batik secara keseluruhan. Banyak daerah yang menjadikan batik sebagai ciri khas daerahnya masing-masing seperti Pekalongan, Yogyakarta, Solo, dan lain sebagainya. Selama ini orang hanya mengetahui bahwa pulau Jawa, khususnya di kota Solo, Yogyakarta atau Pekalongan adalah pusat kebudayaan batik. Namun daerah lain banyak yang menjadikan batik di sebagai salah satu budayanya. Salah satunya di Jawa Timur yaitu di Kabupaten Ngawi. Terdapat motif-motif batik Ngawi yang menjadi ciri khas dari Ngawi itu sendiri. Adapun motif-motif pokok batik Ngawi yaitu motif padi, motif bambu, motif manusia purba, motif kali tempuk, dan motif jati. Setiap motif batik tentunya mempunyai makna tersendiri. Sehingga makna tersebut diduga bisa berkontribusi untuk dunia pendidikan.

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 268,6 juta penduduk menurut *kompas.com* pada tanggal 12 Agustus 2020. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan baik pendidikan secara formal maupun nonformal. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri seseorang. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri mempunyai tujuan seperti mewujudkan serta meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri manusia yang meliputi antara lain akademik, moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Selain itu juga untuk meningkatkan nilai karakter yang ada pada dalam anak melalui pendidikan karakter.

Sekolah dituntut untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran sekolah sangat penting untuk membentuk karakter siswa karena berpengaruh cukup besar. Selain dari sekolah pendidikan karakter dapat dilakukan dari lingkup paling kecil yaitu dari keluarga. Karena lingkungan tumbuh kembang anak yang pertama adalah dalam lingkup keluarga. Dengan itu nantinya akan diteruskan ke jenjang pendidikan yang pertama yaitu pada sekolah dasar.

Berdasarkan hasil survey, pembelajaran di sekolah dasar masih lebih mengedapankan kemampuan kognitif dibandingkan aspek sikap. Dikarenakan guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam suatu pembelajaran, walaupun nilai karakter sudah dicantumkan ke dalam RPP yang dibuat oleh guru. Maka dari itu perlu suatu cara untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Menurut (Yuniawan & Marzuki, 2020) Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut (Samrin, 2016) karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari pendapat di atas karakter berarti suatu perbuatan manusia yang identic dengan akhlak, moral, nilai dan etika, sehingga karakter merupakan aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan maupun, orang lain, dan dirinya sendiri. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun sikap serta nilai-nilai seperti nilai moral maupun nilai sosial di kehidupan sehari-hari. karakter lebih menekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk pendidikan sejak dini karena dengan pendidikan karakter dapat membangun kepribadian orang menjadi lebih baik. Pendidikan karakter merupakan upaya awal anak untuk membentuk karakter pribadinya yang menjadi dasar dalam berbuat supaya menjadi seseorang yang bermanfaat untuk dirinya maupun sekitarnya. (Onde, Aswat, B, & Sari, 2020) Sehingga pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik untuk Tuhan Yang Maha Esa maupun diri sendiri Menurut (Omeri, 2015). Sedangkan menurut Daryanto dalam (Hendriana & Jacobus, 2016) berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Putra & Syarifuddin, 2019). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik (Munjiatun, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang membantu anak-anak memiliki sikap yang berjiwa sosial. Adapaun nilai-nilai karakter yang terdapat pada Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam (Hendriana & Jacobus, 2016), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai tersebut antara lain : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Menurut (Hendriana & Jacobus, 2016) adapun tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu siswa membentuk karakter dengan nilai-nilai yang baik. Sedangkan menurut (Putry, 2018) pendidikan karakter mempunyai tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Dalam tujuan jangka pendek yaitu untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan pendidikan karakter dalam jangka panjang yaitu untuk mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar menurut (Putry, 2018) yaitu antara lain: 1) Memperkuat atau mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang memang khas dan harus dikembangkan, 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang memang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada dan 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan hermeneutik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian saintifik yang objektivistik dan berorientasi pada metode reflektif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu eksplorasi data, deskripsi data, dan eksplanasi data. Hermeneutik merupakan jenis penelitian kualitatif yang menelaah serta menafsirkan buku, teks, serta simbol-simbol. Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di desa Banyubiru dan desa Ngrambe Kabupaten Ngawi karena terdapat pengrajin batik yang memperkenalkan batik di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan antara lain tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Pelaksanaan ini dilaksanakan mulai di minggu keempat bulan September 2020 sampai dengan bulan November 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dan analisis data teknik analisis pada penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang berlokasi di desa Banyubiru dan desa Ngrambe Kabupaten Ngawi karena terdapat pengrajin batik yang memperkenalkan batik di Kabupaten Ngawi. Bahwa terdapat berbagai motif batik yang berada di Kabupaten Ngawi yang mempunyai makna yang dapat dijadikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar terutama di Kabupaten Ngawi. Adapun motif batik yang berada di Kabupaten Ngawi :

1. Motif Batik Wahyu Ngawiyatan



Gambar 1. Motif Batik Wahyu Ngawiyatan

Motif batik Wahyu Ngawiyatan termasuk dalam motif batik Ngawi yang lama. Motif ini terdapat berbagai macam motif yang ada di dalamnya. Motif yang terkandung adalah motif padi, motif jati, motif tulang, motif ayam bekisar, motif bambu, motif kali tempuk, dan motif cengkeh. Secara keseluruhan makna dari motif batik Wahyu Ngawiyatan yaitu segala sesuatu yang turun dari Tuhan yang diturunkan untuk keberkahan masyarakat kabupaten Ngawi. Adapun makna permotif dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan antara lain

- a. Motif padi, bentuknya melengkung kebawah menggambarkan bahwa padi mempunyai makna semakin dewasa akan semakin merunduk atau rendah hati

- b. Motif jati, bentuknya ada yang berserakan dan ada pula yang tersusun menggambarkan bahwa jati mempunyai makna bahwa jati dapat beradaptasi dengan menggugurkan daunnya yang berarti bahwa jati akan tetap menjaga dirinya disaat musim tertentu
- c. Motif tulang, bentuknya seperti tulang pada umumnya yang menggambarkan bahwa tulang dimotif itu bermakna Ngawi merupakan salah satu tempat penemuan fosil-fosil baik manusia seperti *Pithecanthropus erectus* maupun fosil hewan.
- d. Motif ayam bekisar, bentuknya seperti ayam pada umumnya yang digambarkan seperti mascot sehingga mempunyai makna bahwa ayam bekisar adalah mascot dari Jawa Timur
- e. Motif bambu, bentuknya seperti bamboo pada umumnya menjulang ke atas menggambarkan bahwa bambu mempunyai makna bambu adalah arti dari kata Awi yang diambil dari kata Ngawi. Makna lain yaitu bamboo dalam bahasa jawa berarti “pring” yang dapat dimaknai paring saking Gusti Allah.
- f. Motif kali tempuk, bentuk seperti sungai yang sedang bertabrakan menggambarkan bahwa motif kali tempuk ini mempunyai makna bahwa terdapat pertemuan sungai antara sungai bengawan solo dan sungai madiun.
- g. Motif cengkeh, bentuk seperti bunga-bunga cengkeh yang subur menggambarkan bahwa motif cengkeh ini mempunyai makna bahwa tanaman cengkeh hidup subur di Ngawi dan berfungsi untuk campuran makanan.

2. Motif Srambang Park



Gambar 2. Motif Batik Srambang Park

Batik Srambang Park merupakan salah satu jenis batik yang berada di Ngawi. Motif Srambang Park ini juga mempunyai berbagai motif yang terdapat di dalamnya yang menjadi ciri khas dari Ngawi itu sendiri dan untuk menggambarkan bahwa di Ngawi terdapat berbagai potensi alam yang bermanfaat bagi manusia terutama di Kabupaten Ngawi itu sendiri. Motif Srambang Park pada umumnya digambarkan oleh pelukisnya untuk menggambarkan bahwa di Kabupaten Ngawi terdapat tempat bernama Srambang Park. Adapun yang terdapat dalam motif Srambang Park diantaranya :

- a. Motif Pinus, berbentuk layaknya pohon pinus yang menggambarkan bahwa di Srambang Park terdapat pohon pinus. Pohon pinus sendiri mempunyai banyak manfaat antaranya batangnya digunakan untuk korek api, pembuat batik, pembuatan kertas, dan alat rumah tangga lainnya.
- b. Motif Padi, di dalam motif Srambang Park motif padi yang tergambar berbentuk biji padi yang melengkung seperti padi pada umumnya yang menggambarkan padi semakin tua semakin merunduk atau rendah hati.
- c. Motif cengkeh, bentuk seperti bunga-bunga cengkeh yang subur menggambarkan bahwa motif cengkeh ini mempunyai makna bahwa tanaman cengkeh hidup subur di Ngawi dan berfungsi untuk campuran makanan.

- d. Motif Teh, bentuk teh yang terdapat dalam motif ini yaitu tiga pucuk teh yang seperti teh pada umumnya menggambarkan wilayah Kabupaten Ngawi terdapat perkebunan teh yang terkenal sebagai salah satu sumber daya alam di kabupaten Ngawi itu sendiri.

3. Motif Benteng Pendem



Gambar 3. Motif Benteng Pendem

Motif Benteng Pendem merupakan motif batik khas Ngawi yang biasanya dijadikan tumpul pada kain batik. Motif ini digambarkan pelukisnya untuk menandakan bahwa di Kabupaten Ngawi terdapat benteng peninggalan zaman penjajahan Belanda yaitu Benteng Van Den Bosch atau biasa dikenal dengan Benteng Pendem. Dalam sejarahnya Benteng Van Den Bosch merupakan tempat pusat perdagangan pelayaran orang-orang Belanda dan merupakan tahun dimana Pertempuran Diponegoro Tahun 1825-1830 dimana dipimpin oleh wilayah masing-masing dan terdapat penyebar agama islam disana yang merupakan pengikut dari Pangeran Diponegoro yang tewas oleh Belanda sehingga makamnya terdapat di Benteng Van Den Bosch tersebut.

Pembahasan

1. Motif Wahyu Ngawiyatan

Dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan mempunyai makna-makna yang terkandung di setiap motif yang ada di dalam motif batik wahyu ngawiyatan. Jadi melalui hasil wawancara terdapat melalui motif batik wahyu ngawiyatan :

- a. Motif padi, nilai karakter yang terkandung dalam motif padi adalah religius karena dalam motif padi terdapat sifat yang mulia yaitu semakin dewasa semakin merunduk atau rendah hati. Sehingga dalam motif padi bisa menjadi alat untuk pendidikan karakter di sekolah dasar.
- b. Motif Jati, nilai karakter yang terkandung dalam motif jati adalah Mandiri, Tanggungjawab, disiplin, kerja keras. Mandiri karena jati dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung dengan lainnya. Tanggung jawab karena dalam kondisi apapun jati tetap dapat tumbuh dan berguna untuk makhluk hidup. Disiplin karena jati selalu melakukan menggugurkan daunnya dengan tepat waktu untuk dapat melakukan tugasnya. Kerja keras karena jati tetap usaha dalam keadaan apapun dalam kondisi apapun.
- c. Motif tulang, nilai karakter yang terkandung adalah rasa ingin tahu dan menghargai prestasi. Rasa ingin tahu karena dalam melihat motif tulang akan membuat siswa akan lebih mencari tahu mengenai sejarah dari fosil-fosil tulang tersebut. Menghargai prestasi karena siswa diharapkan untuk menghargai hasil-hasil temuan dari orang-orang yang bekerja keras untuk menggali fosil-fosil tulang tersebut.
- d. Motif ayam bekisar, nilai karakter yang terkandung yaitu semangat kebangsaan karena ayam bekisar merupakan maskot jawa timur yang harus dibanggakan

- e. Motif bamboo, nilai karakter yang terkandung yaitu religius, kerja keras, menghargai prestasi dan cinta damai. Religius karena kata yang berasal dari bahasa jawa “pring” yang bermakna paring saking Gusti Allah yang membuat harus selalu bersyukur. Kerja keras karena tubuh bamboo harus kerjakeras untuk saling menopang satu sama lain agar tidak rubuh. Menghargai prestasi karena kata Ngawi berasal dari kata Awi yang berarti bamboo sehingga orang-orang ngawi harus selalu menjaga nama ngawi dengan baik. Dan cinta damai karena bamboo selalu hidup bergerombol dan tidak saling merugikan satu sama lain.
- f. Motif kali tempuk, nilai karakter yang terkandung dalam motif kali tempuk adalah cinta damai, toleransi, bersahabat/komunikatif, dan peduli lingkungan. Cinta damai karena tidak mengakibatkan kerugian antara satu sama lain. Toleransi karena saling menghargai antara satu sama lain. Bersahabat/komunikatif karena mencerminkan kalau pertemuan sungai akan membawa keuntungan bagi keduanya dan akan saling melengkapi layaknya seorang sahabat. Peduli lingkungan karena dengan adanya aliran sungai dari keduanya akan saling melengkapi dan akan membawa keuntungan lain untuk makhluk hidup di sekitarnya.
- g. Motif cengkeh, nilai karakter yang terkandung dalam motif cengkeh adalah religius. Karena bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh yang maha kuasa.

2. Motif srambang park

Sama halnya motif Wahyu Ngawiyatan, motif srambang park juga mempunyai nilai karakter dalam tiap-tiap motifnya. Antara lain:

- a. Pinus, nilai karakter yang terkandung adalah tanggungjawab dan peduli sosial. Tanggungjawab dan peduli sosial karena pinus tetap bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan bagi orang lain dengan memberi manfaat seperti dalam pembuatan bahan untuk batik, bahan pembuatan korek api, sebagai bahan pembuatan perabot rumah tangga.
- b. Padi, nilai karakter yang terkandung dalam motif padi adalah religius karena dalam motif padi terdapat sifat yang mulia yaitu semakin dewasa semakin merunduk atau rendah hati. Sehingga dalam motif padi bisa menjadi alat untuk pendidikan karakter di sekolah dasar.
- c. Teh, nilai karakter yang terkandung dalam motif teh adalah religious dan peduli sosial. Religious karena mencerminkan rasa syukur atas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Peduli social teh dapat berfungsi untuk bahan minuman yang menyehatkan untuk sesama makhluk hidup lainnya.
- d. Cengkeh, nilai karakter yang terkandung dalam motif cengkeh adalah religius dan peduli sosial. Religius karena bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh yang maha kuasa. Peduli sosial karena cengkeh mempunyai manfaat bagi makhluk hidup lain misalnya guna bahan makanan.
- e. Jati, nilai karakter yang terkandung dalam motif jati adalah Mandiri, Tanggungjawab, disiplin, kerja keras. Mandiri karena jati dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung dengan lainnya. Tanggung jawab karena dalam kondisi apapun jati tetap dapat tumbuh dan berguna untuk makhluk hidup. Disiplin karena jati selalu melakukan menggugurkan daunnya dengan tepat waktu untuk dapat melakukan tugasnya. Kerja keras karena jati tetap usaha dalam keadaan apapun dalam kondisi apapun.

3. Motif benteng pendem

Motif benteng pendem sama halnya dengan motif batik lain juga mempunyai nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam motif benteng pendem yaitu semangat nasional, kerja keras, tanggungjawab, peduli sosial, cinta tanah air

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif batik dapat digunakan untuk menjadi salah satu media dalam pendidikan karakter di sekolah dasar karena dalam motif batik ngawi mempunyai makna-makna sendiri yang tentu saja memiliki nilai karakter di dalamnya. Motif batik yang memiliki makna seperti antara lain motif batik wahyu ngawiyatan yang mempunyai makna di berbagai motif lagi di dalamnya. Bergitu pula motif batik srambang park yang mempunyai makna di berbagai motif yang ada di dalamnya. Sedangkan motif benteng pendem minim motif tetapi menggambarkan sejarah dan flora yang ada di Ngawi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih yang pertama kepada orangtua yang selalu memberi dukungan secara doa serta finansial. Yang kedua saya juga ucapkan terimakasih kepada semua dosen pembimbing saya yang telah mengarahkan berjalannya penelitian ini dengan baik. Serta tidak lupa saya juga ucapkan terimakasih kepada teman-teman saya yang telah banyak membantu saya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Munjiatun. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. 6(2), 334–349.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, X(1), 51–60.
- Putra, R. P., & Syarifuddin, H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penyajian Data Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 264–270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.1>
- Putry, R. (2018). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH PERSPEKTIF KEMENDIKNAS. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39–54.
- Samrin. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sari, I. P., Wulandari, S., & Maya, S. (2019). URGENSI BATIK MARK DALAM MENJAWAB PERMASALAHAN BATIK INDONESIA (STUDI KASUS DI SENTRA BATIK TANJUNG BUMI) Program Studi Pendidikan Ekonomi , Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial , Universitas Indraprasta PGRI. *Sosio E-Kons*, 11(1), 16–27.
- Suliyanto, Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2015). PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PROFESI PENGRAJIN BATIK TULIS DI PURBALINGGA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XVIII(1), 135–144.
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Yuniawan, H. B., & Marzuki. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAKNA LUKISAN PETRUK DADI RATU, SEMARE KALING-KALINGAN MEGA KARYA SUBANDI GIYANTO. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(1), 49–68.